

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERCERITA BERPASANGAN
(PAIRED STORYTELLING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII MTs
NEGERI MUARA FAJAR RUMBAI**

JURNAL

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**



Oleh

ARIANI PRATIWI

0705121120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
2013**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERCEKITA BERPASANGAN
(PAIRED STORYTELLING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII MTs
NEGERI MUARA FAJAR RUMBAI**

**Ariani Pratiwi
Bedriati Ibrahim
Kamaruddin**

Ilmu Pendidikan, FKIP – Universitas Riau
Jl. Bina Widya KM. 12.5 Panam

ABSTRAK

The background of the problem in this research is in the process of learning the teacher gives as much information and the student in charge to listen. And this is what causes students to be passive in learning. Therefore, students need to be more independent and active by implementing storytelling paired with a language that is easily understood.

The results of this study indicate that the learning outcomes of students has increased from the first cycle following the daily tests as many as 32 students, from 32 students who completed only by 27 students (78.12%) and an incomplete 4 students (21.87%) . In the second cycle are held daily tests of 32 students who completed there were 29 students (90.62%) did not complete there are 3 students (9.3 7%).

Based on these results it can be concluded that the pair talked to improve student learning outcomes in social studies.

Keywords: Learning Outcomes, Recalled Pairs

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah masalah penting yang dibutuhkan sepanjang zaman, karena melalui pendidikan orang menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai orang akan mampu mengolah alam yang dikaruniai oleh Allah SWT kepada manusia.

Disamping itu pendidikan merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Suatu tingkat pencapaian tingkat kebudayaan pasti memerlukan sebuah ikhtiar, yang dalam hal ini ikhtiar itu adalah belajar. Hal tersebut melahirkan makna tentang adanya pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses terhadap seseorang yang berlangsung terus menerus dari sejak kecil sampai menjadi pribadi yang dewasa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Didalam bidang pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya Pembelajaran, yaitu usaha-usaha yang dilakukan dalam pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif, dalam kondisi yang telah ditentukan dan menghasilkan respons dari siswa terhadap situasi belajar. Dalam pembelajaran ini seorang guru sangat besar peranannya guna untuk mencapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Agar pendidikan berjalan dengan baik dan menciptakan anak-anak didik yang cerdas, memiliki kepribadian yang baik dan ilmu yang bermanfaat maka seorang guru sangat penting peranannya.

Dengan pendidikan manusia-manusia mampumengarat that kehidupan ini lebih luas, sehingga terhukalah mata dan hati mereka sehingga manusia tersebut dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Sekolah merupakan miniature masyarakat. Banyak nilai yang didapat seorang siswa didalam ruang kelas akan terhawa terus dan tercermin dalam tindakan orang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, guru mempunyai peranan yang sangat besar untuk ikut membina kepribadian anak didiknya. Selain itu, suasana positif bias memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah serta guru. Dalam kegiatan yang menvenangkan ini, siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri. Prestasi belajar dalam bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan.

Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Siswa membangun pengetahuan secara aktif dengan cara belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa bukan

sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif.

Salah satu pelajaran yang turut memberikan peranan dan usaha untuk menciptakan anak didik yang mampu mengenal jati dirinya melalui penemuan nilai-nilai positif yang harus diteladani dan nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan adalah pendidikan sejarah. Hasil pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik berkepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya, membuat peserta didik mempunyai alat untuk menyingkap tabir rahasia gerak masyarakat dan dengan sejarah mereka dapat mengetahui hasil-hasil perjuangan sejak zaman dahulu.

Pelajaran sejarah selalu dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, penuh dengan hafalan teori, dan membuat siswa lebih banyak mengantuk diruangan kelas, metode yang digunakan lebih sering dengan metode ceramah, Tanya jawab, mencatat tanpa adanya hal-hal yang menarik yang bisa dilakukan siswa. Melihat dari berbagai pengalaman, observasi dan pengalaman pribadi peneliti sendiri, maka perlu adanya suatu perbaikan, agar pelajaran sejarah tidak lagi selalu seperti itu, harus ada perubahan dalam pendidikan, karena sejarah sangat penting peranannya dalam kehidupan kita, selain kita bisa menjadi manusia yang berhasil dan sukses, tanpa mengenal sejarah dia tidak akan menjadi pribadi yang tangguh, baik dan mampu menghargai orang lain juga, terutama menghargai setiap perjalanan hidupnya dan sebagai pedoman agar lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru sejarah di MTs NEGERI MUARA FAJAR RUMBAI, dalam proses pembelajaran guru cenderung memberikan informasi sebanyakbanyaknya kepada siswa, sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, ditambah lagi kurangnya keinginan siswa untuk belajar yang menyebabkan siswa tidak memperhatikan gurunya dalam belajar dan kebanyakan dari siswa berbicara dengan teman sebangkunya selama gurunya menerangkan. Hal ini menyebabkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran di sekolah, terutama mata pelajaran sejarah.

Fakta diatas menyebabkan penulis berkeinginan untuk membantu siswa lebih mandiri dan aktif, sehingga siswa dengan mudah menguasai pelajaran yang sedang mereka pelajari dan mendapatkan nilai sesuai dengan standar sekolah, yaitu 70 atau mendapat nilai yang lebih maksimal dari nilai yang telah ditentukan. Untuk menghasilkan siswa yang aktif dan mandiri tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang baik dan dapat memacu keaktifan siswa.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. ada hubungan antara belajar dan mengajar, karena proses belajar akan berlangsung dengan baik dan berhasil jika didukung oleh proses belajar yang baik pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang diciptakan dengan sengaja oleh guru sebagai pendidik yang ditunjukkan kepada siswanya sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Selain itu ada hubungan hasil belajar dengan model pembelajaran yang digunakan. Jika model pembelajaran yang digunakan tepat, siswa bisa tertarik dan belajar dengan baik maka akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya. Rasa bosan terhadap pelajaran tersebut akan hilang, siswa senang setiap mengikuti

pembelajaran, mudah mengingat materi yang diberikan guru, sehingga bersemangat untuk selalu mengikuti pelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai.”

Sehubungan dengan judul penelitian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : Apakah melalui penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan. Teknik belajar ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran (Lie, 1994).

Dalam hal ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan latar belakang ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran siswa tersebut dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) di kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai. 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) di kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai.

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka hipotesis penelitian ini adalah melalui pendekatan model pembelajaran teknik bercerita pada berpasangan (Paired Storytelling) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan, sedangkan penelitian adalah sesuatu yang dilakukan guna memperbaiki dari masalah yang ada, agar menemukan sebab, akibat dan cara penyelesaiannya yang baik.

Tempat penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru, tepatnya di jalan Yos Sudarso km. 15 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Muara Fajar Rumbai pada kelas VIII. Objek penelitian siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 19 laki-laki. Penelitian dilakukan dalam semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

Waktu penelitian : Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2011 samapai dengan selesai.

Variabel yang diteliti adalah Variable Masalah : Hasil Belajar. Hasil Belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah belajar yang terlihat dari adanya perubahan dalam diri siswa sebagai hasil aktivitas dalam belajar. Variabel Tindakan : Pelaksanaan pendekatan model pembelajaran teknik Bercerita

Berpasangan (Paired Storytelling). Pendekatan model Pembelajaran ini adalah cara belajar dengan pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Dalam hal ini siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Setiap siklus dilaksanakan refleksi sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yaitu untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah diberikan, maka dilakukan tes dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari. Dari hasil tes yang diperoleh setiap siklusnya maka dapat ditetapkan tindakan yang akan dilakukan atau digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memaksimalkan pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling).

Pengambilan data dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas. Karena penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan proses dan hasil pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Data hasil belajar siswa dilakukan dengan cara kriteria atau tes formatif pada setiap siklusnya. 2) Data hasil pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk aktifitas guru dan aktifitas siswa.

Untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas guru dari masing-masing siklus dengan menggunakan lembar observasi dengan teknik pengukuran aktifitas menggunakan skala likert yang sifatnya mengkuantitatifkan jawaban yang bersifat kualitatif (Sumarno:2008).

Hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai dengan menggunakan metode pembelajaran Bercerita Berpasangan diperoleh berdasarkan aktifitas guru dan siswa, daya serap, ketuntasan belajar siswa yang terdiri dan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

Teknik Analisis data, Data yang didapatkan untuk memperoleh gambaran mengenal hasil belajar siswa berupa daya serap, ketuntasan belajar, evaluasi serta gambaran aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, langkah-langkah yang akan digunakan untuk mengolah data tersebut sebagai berikut:

1) Aktivitas Guru, a. Cara untuk melakukan analisisnya yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Menetapkan klasifikasi kriteria keberhasilan yang diperlukan yaitu: 4 = Sangat baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang, Jadi jumlah klasifikasi adalah 4,

b. Menghitung Interval skor untuk masing-masing klasifikasi dengan rumus:

$$I = \frac{NA - NB}{K} = \frac{(10 \times 4) - (10 \times 1)}{4} = \frac{40 - 10}{4} = 7,5$$

Keterangan:

I = Interval

NA = Nilai Atas

NB = Nilai Bawah

K = Klasifikasi

2) Aktivitas Siswa, a. Cara untuk melakukan analisisnya yaitu dengan menggunakan langkahlangkah sebagai berikut: Menetapkan klasifikasi kriteria keberhasilan yang diperlukan yaitu: 4 = Sangat baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang, Jadi jumlah klasifikasi adalah 4, b. Menghitung Interval skor untuk masing-masing klasifikasi dengan rumus:

$$I = \frac{NA - NB}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NA = Nilai Atas

NB = Nilai Bawah

K = Klasifikasi

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012. Jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dibutuhkan alokasi 2 x 45 menit. penelitian ini dilaksanakan setiap Agustus 2011- Januari 2012.

Untuk memotivasi siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang materi sebelumnya, yang bertujuan untuk menggali pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru juga memberikan peta konsep mengenai materi pembelajaran yang dapat memberikan informasi singkat tentang materi pembelajaran.

Aktivitas guru pada pertemuan I diperoleh kategori cukup. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama peneliti masih mencoba beradaptasi dengan keadaan siswa dalam menerapkan model pembelajaran Bercerita Berpasangan. Maka dari itu masih terdapat kekurangan dan belum terlaksana dengan baik.

Pertemuan ke II peningkatan aktivitas yaitu pada kategori cukup. Dalam pertemuan kedua ini telah mengalami peningkatan aktivitas guru, peneliti sudah mulai memahami dan bisa beradaptasi dengan keadaan siswa, serta mampu mengarahkan siswa dengan baik sesuai dengan model pembelajaran Bercerita Berpasangan.

Dalam siklus I pertemuan I ini, kategori cukup. Dan pada siklus I pertemuan ke II aktivitas belajar siswa juga masih dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa masih belum bisa melakukan model pembelajaran dengan baik. banyak siswa yang terlihat bingung dan belum memahami kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Bercerita Berpasangan.

Daya serap siklus I nilai rata-rata post test I yaitu : 71,46% termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada post test II nilai rata-rata post testnya 78,65% masih termasuk dalam kategori cukup tetapi telah mengalami sedikit peningkatan aktivitas.

Jumlah siswa dengan kategori sangat baik ada 6 orang (18,75), nilai baik ada 6 orang (18,75), nilai cukup ada 13 orang (40,62) sedangkan nilai kurang ada 7 orang (21,87). Adapun rata-rata daya serap siswa pada ulangan harian I 75,15% dengan kategori cukup.

Adapun refleksi pada siklus I :

1) Guru belum bisa mengatur perkembangan pasangan siswa sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. 2) Guru kurang cermat dalam mengontrol siswa ketika bercerita dengan pasangan. 3) Siswa kurang memahami dan terlihat bingung saat guru menerangkan tentang metode pembelajaran bercerita berpasangan. 4) Masing-masing pasangan belum bisa bercerita dengan pasangannya secara baik. 5) Siswa belum bisa untuk menceritakan ceritanya di depan kelas. 6) Daya serap siswa pada siklus I belum cukup memuaskan dan peneliti harus lebih meningkatkan proses belajar siswa. 7) Hasil belajar secara umum sudah mengalami peningkatan, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan secara individu, ini akan ditindalanjuti pada siklus berikutnya.

Rencana Perbaikan pada siklus II.

1) Guru harus mampu mengatur perkembangan siswa dengan alokasi waktu yang direncanakan. 2) Guru harus lebih efektif dalam mengontrol siswa bercerita berpasangan. 3) Siswa harus mampu memahami metode bercerita berpasangan. 4) Siswa harus bisa bercerita berpasangan berdasarkan materi dengan baik. 5) Siswa harus mampu untuk bercerita di depan kelas. 6) Daya serap siswa harus dapat mencapai nilai yang memuaskan. 7) Hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan, siswa harus bisa mencapai ketuntasan dalam belajar.

Pada siklus II pertemuan ke diperoleh dengan Kriteria baik mengalami beberapa peningkatan. Pada pertemuan II kategori Sangat Baik meningkat menjadi 4 aktivitas dan kategori Baik menjadi 4 aktivitas. Pada pertemuan I aktivitas guru adalah 25 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan II meningkatkan dengan jumlah 28 pada kategori Sangat Baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II term pada kategori Sangat baik.

Pada siklus II pertemuan I terlihat rata-rata hasil belajar termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II hasil belajar siswa baik. Jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya maka aktivitas siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan.

Daya serap pada siklus II, nilai rata-rata post test I 81,62% dengan kategori baik, dan post test II 85,31% dengan kategori baik. Dari data tersebut terdapat peningkatan daya serap sebesar 3,69%.

Ketuntasan belajar siswa berdasarkan ulangan harian II siklus II, terdapat 29 orang dinyatakan tuntas dan 3 orang dinyatakan tidak tuntas. Jadi, secara klasikal dengan persentase 90,62%.

Nilai ulangan pada siklus II meningkat dibandingkan dengan nilai ulangan harian siklus I (78,12%). Pada siklus I masih terdapat 7 orang siswa yang tidak tuntas karena siswa masih belum memahami penerapan metode Bercerita Berpasangan dan belum memahami materi pelajaran dengan baik. Sedangkan pada siklus II nilai ulangan harian siswa (90,62%), dan pada siklus II ini masih terdapat 1 orang siswa yang tidak tuntas.

Kelemahan-kelemahan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II, adapun hasil refleksi ini adalah :

1) Guru mampu mengatur perkembangan setiap pasangan siswa dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. 2) Guru lebih efektif dalam mengontrol siswa bercerita berpasangan. 3) Siswa mampu memahami metode bercerita

berpasangan. 4) Siswa mampu bercerita berpasangan berdasarkan materi dengan baik. 5) Siswa mampu untuk bercerita didepan kelas 6) Daya serap siswa sudah mengalami peningkatan. 7) Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan baik ketuntasan klasikal maupun ketuntasan individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :1) Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 19 dengan kategori cukup, ada pertemuan 2 aktivitas guru meningkat diperoleh skor 22 dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru diperoleh skor 25 dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan 2 aktivitas guru meningkat menjadi 28 dengan kategori baik. 2) Berdasarkan analisa data aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 ldiperoleh skor 568 dengan kategori cukup, pada pertemuan 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan diperoleh skor 638 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh skor 692 dan pertemuan 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan skor 720 dengan kategori baik. 3) Daya serap siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor dengan rata-rata 71,46% dengan kategori cukup, pada pertemuan 2 daya serap siswa meningkat diperoleh skor 78,65% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1 daya serap siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 81,62%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 85,31% dengan kategori baik. 4) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 78,12% dengan kategori baik, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90,62% dengan kategori baik. 5) Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 75,15% dengan kategori cukup, dan pada siklus ke II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 82,34% dengan kategori baik. 6) Dengan demikian, penerapan metode Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII MTs Negeri Muara Fajar Rumbai. 7) Dengan penerapan Metode Bercerita Berpasangan dalam pembelajaran sejarah, membuat belajar menjadi lebih efektif dan efisien, siswa lebih mampu berpikir aktif untuk mengembangkan gagasan-gagasan materi yang saling berhubungan dalam bercerita dengan teman sebaya. Dikarenakan Bercerita Berpasangan menggunakan cara belajar dengan menggunakan bahasa yang dimengerti, dengan demikian suasana belajar menjadi lebih menarik.

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran yaitu : 1) Metode Bercerita Berpasangan dapat dijadikan sebagai alternative dalam pembelajaran sejarah karena dapat meningkatkan basil belajar siswa. 2) Disarankan supaya dapat menerapkan Metode Bercerita Berpasangan dalam pembelajaran, karena metode ini dapat dipergunakan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. 3) Bagi guru yang menerapkan Metode Bercerita Berpasangan dapat mempersiapkan konsep materi pembelajaran secara terencana sehingga pada proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. 4) Kepada siswa disarankan belajar menggunakan Metode Bercerita Berpasangan karena metode ini sangat membantu menunjang pembelajaran sejarah yang kebanyakan membentuk pemahaman materi yang saling berkaitan. 5) Melalui metode ini lebih mudah mengontrol pemahaman siswa dan membuat siswa lebih aktif untuk menyatakan gagasan-gagasan materi

yang saling berhubungan, sehingga guru dan siswa sama-sama aktif dalam pembelajaran melalui Metode Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling).

DAFTAR PUSTAKA

- Lie Anita, 2004. *Cooperative Learning Mempratekkan Cooperative Learning Diruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Hamzah .B. Uno, 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati dan Mdjiono, 2006 *Belajar dan Pembelajaran*, rineka Cipta, Jakarta.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Jakarta.
- Ernawati, 2009. *Metode Inquiri Untuk Meningkatkan Basil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Sungai Firing Kec. Batang Tuaka Kab. Indragiri Hilir*, Pekanbaru : Universitas Riau
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Slameto, 1995. *Belajar dan Factor-Factor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana Nana, 2001. *Penelitian Hasil Proses Belajar mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Arikunto Suharni, Dkk, 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Djamarah, S,B, dan Zain, A.2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Winkel, W.S, 1991. *Psikologi Pendidikan*, Gramedia, Jakarta
- Sagala H Syaiful, 2009. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung Alfabeta
- Sukardi, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta*, PT. Bumi Aksara
- Aqib Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas. Bandung*. CV. Yrama Widya
- Asma Nur, 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta